



PENGARUH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS X SMA BSS MALANG

Ahmad Fathan Mafazi¹, Syaifuddin², Dwi Fitri Wiyono³
Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang
e-mail: ¹22201011018@unisma.ac.id, ²syaifuddin@unisma.ac.id,
³dwi.fitri@unisma.ac.id

Abstract

This comprehensive study investigates the causal effect of the discovery learning method on the learning motivation of tenth-grade students in Islamic Religious Education (PAI) at SMA BSS Malang. The fundamental problem addressed is the prominent gap between the ideal expectation of cultivating intrinsic spiritual motivation and the classroom reality of passive, teacher-centered learning that triggers student boredom. Employing a quantitative approach with an associative causal design, this research targeted a population of 196 students, from which 66 representative samples were drawn using proportional random sampling based on Slovin's formula. Data were meticulously collected through validated Likert-scale questionnaires and analyzed using simple linear regression via SPSS, eliminating the need for tabular data presentation in its narrative analysis. The findings narratively indicate that the application of discovery learning is rated highly and correlates positively with a significant escalation in student motivation. Hypothesis testing revealed an absolute significant effect ($p = 0.000 < 0.05$) with a robust t-value of 5.956. Furthermore, the coefficient of determination (R^2) of 0.342 demonstrates that discovery learning contributes 34.2% to the variation in students' learning motivation. In conclusion, integrating discovery learning within a modern smart school ecosystem effectively shifts the educational paradigm toward student-centered learning, thereby significantly boosting their motivation to study Islamic values comprehensively.

Keywords: *Discovery Learning, Learning Motivation, Islamic Religious Education*

A. Pendahuluan

Pendidikan di era modern saat ini dihadapkan pada tuntutan yang melampaui sekadar pencapaian nilai akademik, yakni pada pembentukan karakter dan pendalaman nilai-nilai spiritual peserta didik. Dalam konteks sekolah menengah umum, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menduduki posisi krusial sebagai pilar pembimbing moral. Keberhasilan transfer nilai keagamaan ini sangat bertumpu pada bagaimana motivasi belajar siswa dikonstruksi dan dikelola di dalam ruang kelas. Motivasi belajar bertindak sebagai motor penggerak utama yang menentukan tingkat partisipasi, ketekunan, serta konsistensi siswa dalam

menyelami dan menginternalisasi ajaran agama, sehingga proses pembelajaran tidak berhenti pada tataran kognitif semata.

Secara ideal atau dalam ranah *das sollen*, skenario pembelajaran PAI dirancang sedemikian rupa untuk mampu membangkitkan motivasi intrinsik dan kesadaran spiritual dari kedalaman relung hati siswa. Melalui pertumbuhan motivasi internal ini, siswa diharapkan akan terdorong untuk mengeksplorasi ilmu agama atas dasar rasa ingin tahu intelektual dan kebutuhan spiritual, bukan sekadar sebagai bentuk kepatuhan buta demi menghindari hukuman atau sekadar rutinitas menghafal dogma demi mengejar angka kelulusan ujian. Namun, realitas empiris di lapangan atau *das sein* seringkali menunjukkan kondisi yang sangat berseberangan dengan ekspektasi kurikulum tersebut, termasuk fenomena yang teramati di SMA Brawijaya Smart School (BSS) Malang. Meskipun institusi pendidikan ini telah didukung oleh fasilitas teknologi smart school yang sangat mumpuni, sebagian siswa kelas X masih menunjukkan sikap belajar yang pasif, tingkat kebosanan yang tinggi, dan motivasi yang sangat fluktuatif karena pembelajaran agama seringkali masih didominasi oleh metode ceramah satu arah (*teacher-centered*).

Untuk menjembatani kesenjangan empiris antara harapan kurikulum aktif dan realitas kelompok motivasi di kelas tersebut, sebuah intervensi pedagogis yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajar yang merdeka (*student-centered learning*) menjadi sebuah urgensi yang tak terhindarkan. Salah satu metode instruksional yang memiliki landasan teoretis sangat kuat dalam merangsang kemandirian berpikir adalah *Discovery Learning* atau metode pembelajaran penemuan. Berpijak pada payung *grand theory* konstruktivisme yang digagas oleh Lev Vygotsky dan Jean Piaget, serta didukung oleh konsepsi operasional Jerome Bruner, metode ini secara frontal menantang siswa untuk mengonstruksi arsitektur pemahamannya sendiri melalui serangkaian tahapan ilmiah mulai dari identifikasi masalah, pengumpulan data, hingga penarikan kesimpulan.

Menariknya, dalam kacamata filosofi pendidikan Islam, kerangka metodologis penemuan ini sangat selaras dengan prinsip ilahiah *tadabbur* dan *tafakkur*, di mana manusia senantiasa dituntut untuk menggunakan akal rasionalnya dalam mengobservasi fenomena guna menemukan kebenaran Sang Pencipta secara mandiri dan meyakinkan. Posisi penelitian ini mengambil landasan pijakan dari berbagai literatur dan kajian terdahulu yang telah berupaya membuktikan keandalan model pembelajaran aktif dalam ranah pendidikan agama. Kajian-kajian sebelumnya, seperti riset yang dilakukan oleh Shofwan dan Fitriyah (2022) serta Yunus dan Aminah (2023), memang telah memberikan sinyal positif mengenai efek *discovery learning* terhadap motivasi belajar PAI. Namun

demikian, sebagian besar dari kajian tersebut memiliki keterbatasan kontekstual, di mana riset mayoritas dieksekusi di wilayah pedesaan dengan kultur siswa yang cenderung homogen secara kultural, atau terbatas pada intervensi kualitatif melalui desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Oleh karena itu, novelty atau letak kebaruan dari studi yang sedang dilakukan ini berpusat pada penerapan murni dari sintaks discovery learning yang diintegrasikan secara langsung dengan ekosistem digital di lingkungan sekolah swasta perkotaan (SMA BSS Malang) tanpa mengandalkan perangkat media fisik konvensional, guna melihat efektivitasnya dalam memicu motivasi belajar siswa berlatar belakang heterogen.

Berdasarkan seluruh rasionalisasi empiris dan teoretis tersebut, penelitian ini diformulasikan dengan tujuan yang tajam dan terukur, yakni untuk mendeskripsikan secara objektif implementasi metode discovery learning pada mata pelajaran PAI, mengukur skala tingkat motivasi belajar siswa kelas X di SMA BSS Malang, serta yang paling utama adalah untuk menguji dan menganalisis signifikansi pengaruh kausalitas di antara kedua variabel tersebut. Hasil dari investigasi kuantitatif ini diproyeksikan tidak hanya untuk mengisi celah literatur akademik yang masih terbatas mengenai metodologi pembelajaran PAI di era kurikulum digital, tetapi juga didedikasikan sebagai sumbangsih pemikiran praktis bagi para pendidik agama agar memiliki keberanian untuk bertransformasi meninggalkan zona nyaman metode ceramah, beralih menjadi fasilitator dan mentor pembelajaran yang andal di dalam kelas.

B. Metode

Penelitian ini secara utuh dikonstruksi menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mengadopsi jenis penelitian asosiatif kausal atau paradigma hubungan sebab-akibat. Pemilihan desain metodologis ini didasarkan pada pertimbangan bahwa rumusan masalah yang diajukan menuntut pembuktian empiris yang ketat dan terukur berupa representasi angka, guna melihat dan memetakan pola hubungan fungsional antara variabel independen dan variabel dependen secara objektif. Dalam arsitektur desain riset ini, variabel bebas (X) yang menjadi objek intervensi sekaligus alat ukur adalah tingkat efektivitas penerapan metode pembelajaran Discovery Learning, sedangkan variabel terikat (Y) yang diamati dinamika perubahannya akibat intervensi tersebut adalah tingkat motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Populasi yang ditetapkan dan dilibatkan dalam studi kuantitatif ini adalah seluruh individu siswa kelas X di institusi SMA Brawijaya Smart School (BSS) Malang yang terdaftar aktif pada tahun ajaran berjalan, yang secara administratif tersebar di dalam enam rombongan belajar (kelas X-1 hingga X-6) dengan total agregat

mencapai 196 siswa. Mengingat adanya keterbatasan dari segi efisiensi waktu, biaya, dan tenaga peneliti, proses penarikan sampel dilakukan menggunakan teknik probability sampling dengan pendekatan spesifik simple random sampling. Berdasarkan kalkulasi matematis presisi menggunakan rumus Slovin dengan ketentuan margin error sebesar 10 persen, diperoleh angka minimal sampel representatif sebanyak 66 responden yang dianggap sangat mumpuni untuk merepresentasikan karakteristik populasi yang heterogen secara adil tanpa adanya bias pemilihan kelas.

Proses pengumpulan data primer di lapangan bertumpu sepenuhnya pada kuesioner atau angket tertutup sebagai instrumen pengukur utama. Angket ini dirancang secara sistematis menggunakan format Skala Likert dengan rentang empat alternatif pilihan jawaban yang membentang dari Sangat Setuju hingga Sangat Tidak Setuju. Penghilangan opsi jawaban netral atau ragu-ragu secara sengaja dilakukan guna meminimalisasi kecenderungan responden untuk memilih jawaban aman, sehingga data psikologis yang terekam menjadi lebih tegas dan faktual. Instrumen angket untuk variabel X dirakit sedemikian rupa memuat 12 item pernyataan yang mewakili pengejawantahan dari enam tahapan sintaks operasional discovery learning, sementara instrumen untuk variabel Y juga didesain dengan 12 item turunan dari indikator motivasi belajar menurut Sardiman, yang mencakup aspek ketekunan, keuletan, ketertarikan, kemandirian, ketahanan, hingga keberanian dalam berpendapat secara argumentatif.

Sebelum perangkat instrumen ini dilepas untuk menjaring data riil di lapangan, seluruh butir pernyataan wajib melalui fase uji kelayakan instrumen statistik yang sangat ketat, yakni uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dieksekusi menggunakan teknik korelasi statistik Product Moment Pearson, di mana sebuah butir item baru akan dideklarasikan sah jika nilai korelasi hitung (r -hitung) secara matematis mampu melampaui batas nilai korelasi tabel (r -tabel) yang ditetapkan pada angka 0,242 pada taraf signifikansi 5 persen. Selanjutnya, untuk memastikan bahwa instrumen tersebut stabil ketika diujikan berulang kali, uji reliabilitas diterapkan menggunakan metode konsistensi internal Cronbach's Alpha, di mana pencapaian nilai koefisien di atas ambang batas 0,70 dikategorikan sebagai instrumen yang memiliki keandalan tinggi dan sangat layak dioperasionalkan untuk riset berstandar akademis.

Seluruh himpunan data mentah yang berhasil dikumpulkan dari 66 responden kemudian direduksi, diklasifikasi, dan dianalisis secara digital menggunakan bantuan perangkat lunak komputasi statistik IBM SPSS. Tahapan analisis data diawali dengan serangkaian uji prasyarat asumsi klasik berupa uji normalitas menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov dan uji

linearitas untuk memastikan bahwa distribusi residual data tidak menyimpang dan model regresi layak untuk ditegakkan. Setelah seluruh asumsi klasik terbukti terpenuhi tanpa adanya pelanggaran statistik, pengujian hipotesis puncak kemudian dieksekusi melalui teknik Analisis Regresi Linier Sederhana. Untuk menakar derajat signifikansi pengaruhnya, peneliti mengoperasikan Uji T secara parsial, sementara untuk mengetahui seberapa besar persentase kontribusi nyata yang diberikan oleh metode discovery learning terhadap dinamika motivasi belajar, kalkulasi diakhiri dengan analisis Koefisien Determinasi (R Square).

C. Hasil dan Pembahasan

Langkah esensial pertama dalam menjamin integritas dan kualitas data dalam sebuah riset kuantitatif adalah melalui pemaparan hasil pengujian kualitas instrumen pengumpul data. Berdasarkan hasil uji validitas yang melibatkan respons dari 66 subjek penelitian, dapat dinarasikan dengan jelas bahwa seluruh dua puluh empat item pernyataan yang menyusun kuesioner—terdiri dari 12 item pengukur variabel metode Discovery Learning (X) dan 12 item pengukur variabel Motivasi Belajar (Y)—dinyatakan sepenuhnya valid. Kesahihan ini dibuktikan oleh perolehan nilai signifikansi setiap butir pernyataan yang berada mutlak di bawah 0,05, serta rasio korelasi Pearson (r -hitung) yang secara keseluruhan berhasil melampaui standar r -tabel sebesar 0,242. Keakuratan konstruksi alat ukur ini juga diperkuat secara kokoh oleh hasil uji reliabilitas, di mana analisis Cronbach's Alpha menunjukkan angka capaian sebesar 0,704 untuk variabel metode instruksional dan 0,708 untuk variabel motivasi. Kedua nilai yang berada di atas ambang batas 0,70 ini memberikan garansi empiris bahwa kuesioner yang disebarkan tidak hanya tepat sasaran, tetapi juga sangat stabil dan memiliki konsistensi internal yang mumpuni sebagai instrumen riset kausalitas.

Sebelum peneliti dapat melangkah ke arena uji hipotesis regresi yang krusial, sekumpulan data empiris tersebut diwajibkan untuk memenuhi asumsi dasar parametrik melalui uji prasyarat analisis agar tidak menghasilkan kesimpulan yang bias. Hasil uji normalitas dengan menggunakan algoritma One-Sample Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai indeks Z sebesar 0,815 dengan capaian probabilitas signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) di angka 0,165. Mengingat bahwa nilai probabilitas 0,165 jauh lebih besar dari batas toleransi kesalahan 0,05, maka hipotesis yang menyatakan bahwa data residual berdistribusi secara normal dapat diterima tanpa keraguan. Selanjutnya, uji linearitas yang berfungsi untuk melacak garis lurus hubungan antar variabel berhasil mencatatkan nilai probabilitas pada komponen Deviation from Linearity sebesar 0,355, yang mana juga lebih besar dari 0,05. Rangkaian pembuktian prasyarat ini secara definitif memverifikasi bahwa

terdapat hubungan fungsional yang linear, proporsional, dan searah antara intensitas penerapan metode discovery learning dengan tingkat fluktuasi motivasi belajar siswa, sehingga kerangka analisis regresi linier sederhana sah, legal, dan aman untuk diaplikasikan ke tahap berikutnya.

Memasuki arena pengujian hipotesis kausalitas yang menjadi jantung dari penelitian ini, analisis regresi linier sederhana melahirkan temuan empiris yang sangat meyakinkan. Dari hasil komputasi, terbentuk sebuah persamaan regresi matematis $Y = 12,450 + 0,685X$. Nilai konstanta yang bertanda positif sebesar 12,450 membawa makna interpretatif bahwa dalam kondisi vakum atau sebelum adanya intervensi intensif dari metode penemuan, secara alamiah siswa kelas X di SMA BSS sebenarnya telah memiliki cadangan modal motivasi dasar yang cukup baik dan positif terhadap pelajaran agama. Adapun perolehan nilai koefisien regresi variabel bebas sebesar 0,685 mengartikan sebuah kaidah bahwa setiap kali terjadi peningkatan satu unit atau satu derajat kualitas penerapan sintaks discovery learning, maka tingkat motivasi belajar siswa akan mengalami lonjakan linear sebesar 0,685. Validitas persamaan prediktif ini disahkan secara absolut oleh perolehan hasil Uji T (parsial), yang mana mencatatkan nilai t-hitung sebesar 5,956, sebuah angka yang melesat jauh melampaui batas kritis t-tabel yang dipatok pada 1,997. Ditambah lagi dengan perolehan nilai signifikansi p-value sebesar 0,000 yang lebih kecil dari margin error 0,05, temuan ini secara statistik memaksa penolakan terhadap Hipotesis Nihil (H_0) dan memberikan penerimaan penuh terhadap Hipotesis Alternatif (H_a), membuktikan secara tak terbantahkan eksistensi pengaruh positif dan signifikan dari metode tersebut.

Ditinjau lebih dalam dari segi kekuatan dan besaran kontribusi pengaruhnya, hasil analisis parameter Koefisien Determinasi menghasilkan rekam nilai R Square sebesar 0,342. Angka ini mengandung substansi akademis bahwa implementasi metode discovery learning sukses memberikan sumbangsih kontribusi murni sebesar 34,2 persen dalam proses pembentukan, perbaikan, dan peningkatan motivasi belajar PAI siswa. Dalam ranah penelitian ilmu-ilmu sosial dan psikologi pendidikan, persentase determinasi sebesar ini dikategorikan sebagai capaian pengaruh yang sangat bermakna, mengingat instrumen ini hanyalah satu dari sekian banyak variabel pedagogis di sekolah. Fakta empiris ini sangat rasional dan sejalan dengan dalil Self-Determination Theory yang digawangi oleh Edward Deci dan Richard Ryan; di mana teori tersebut mempostulatkan bahwa ketika ruang otonomi (kebebasan mengeksplorasi) dan ruang kompetensi (keberhasilan memecahkan masalah) siswa diakomodasi melalui metode penemuan, maka orientasi motivasi ekstrinsik (seperti sekadar mencari nilai rapor) secara perlahan

namun pasti akan mengalami metamorfosis menjadi motivasi intrinsik (kesadaran spiritual dan kecintaan pada ilmu itu sendiri).

Sementara itu, porsi sisa varians yang mendominasi sebesar 65,8 persen dapat dimaknai secara teoretis bahwa dinamika motivasi belajar siswa juga dibentuk oleh tumpukan faktor-faktor eksternal maupun internal lain yang tidak diikutsertakan dalam spesifikasi model kajian ini. Faktor-faktor di luar batas demarkasi penelitian ini dapat meliputi kualitas pola asuh dan harmonisasi di lingkungan keluarga, kecerdasan emosional personal individu, kuatnya pengaruh budaya peer group atau teman sebaya, hingga determinasi gangguan distraksi dari tingginya paparan hiburan digital di luar jam sekolah. Meskipun demikian, keberhasilan guru PAI di SMA BSS dalam mengeksekusi keenam tahapan sintaks penemuan—dimulai dari tahap stimulasi kognitif hingga bermuara pada tahap generalisasi yang terfasilitasi dengan apik oleh akses literasi ekosistem smart school—telah membuktikan bahwa konstruktivisme ala Vygotsky bukan sekadar utopia di atas kertas. Siswa kelas X benar-benar mampu bertransformasi menjadi arsitek bagi struktur pengetahuan teologisnya sendiri, menjadikan proses pencarian pemahaman agama di sekolah perkotaan ini terasa jauh lebih personal, rasional, dan menghadirkan kepuasan intelektual yang berujung pada terdongkraknya motivasi belajar.

D. Simpulan

Berdasarkan serangkaian proses uji empiris, pengolahan data statistik, serta elaborasi pembahasan teoretis yang telah diuraikan secara mendalam, kesimpulan pertama dari penelitian ini menyoroti potret nyata implementasi metode Discovery Learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X SMA BSS Malang yang terbukti mampu terlaksana dengan kualifikasi sangat baik. Analisis persepsi siswa yang positif secara gamblang mengonfirmasi bahwa para guru PAI di lapangan telah berhasil melakukan pergeseran paradigma pedagogis yang radikal, meninggalkan zona nyaman sebagai diktator informasi (teacher-centered) dan bermetamorfosis menjadi fasilitator dan navigator pembelajaran yang memerdekakan (student-centered). Seluruh pilar sintaks operasional pembelajaran penemuan, yang diawali dari penyajian stimulus untuk melahirkan konflik kognitif, diikuti eksplorasi referensi keagamaan yang terakselerasi oleh kehadiran ekosistem smart school, hingga bermuara pada tahap penarikan konklusi secara mandiri, berhasil dieksekusi secara terstruktur dan terbukti mampu mengakomodasi hak siswa atas proses pendidikan yang aktif.

Sejalan dan beriringan dengan terciptanya iklim kelas yang jauh lebih dinamis dan otonom tersebut, kesimpulan kedua menyoroti keadaan tingkat

motivasi belajar siswa kelas X yang secara kolektif menunjukkan pergerakan tren yang sangat menggembirakan menuju arah positif. Gejala apatis dan sikap pasif yang pada studi pendahuluan menjadi akar latar belakang masalah, perlahan namun pasti mulai terkikis dan tergantikan oleh wujud nyata perilaku ketekunan akademik, keuletan dalam mempertahankan daya juang saat menghadapi kerumitan materi, lahirnya kemandirian dalam membedah kasus, serta tumbuhnya keberanian intelektual untuk mengartikulasikan pendapat dalam diskusi. Otonomi berpikir yang dihadiahkan oleh metode ini telah sukses menyuburkan benih-benih motivasi intrinsik siswa, menuntun mereka pada sebuah kesadaran paripurna bahwa aktivitas mempelajari dimensi pendidikan agama Islam bukanlah sekadar rutinitas birokratik sekolah untuk menuntaskan beban kurikulum, melainkan merupakan sebuah kebutuhan spiritual esensial untuk membekali kehidupan mereka.

Sebagai jawaban klimaks atas rumusan masalah krusial yang diajukan di awal studi, penelitian ini memberikan pembuktian secara definitif dan tak terbantahkan bahwa terdapat pengaruh kausalitas yang bersifat positif dan signifikan dari penerapan metode *discovery learning* terhadap variabel motivasi belajar PAI siswa. Legitimasi dari pernyataan kausal ini dikukuhkan oleh perolehan nilai statistik *t*-hitung sebesar 5,956 yang dengan perkasa melampaui batas kritis *t*-tabel 1,997, beriringan dengan pencapaian taraf probabilitas signifikansi sebesar 0,000 yang mana teramat jauh di bawah ambang batas toleransi kesalahan 0,05. Melalui analisis lanjutan menggunakan uji determinasi, diketahui secara matematis bahwa intervensi pedagogis berbasis penemuan ini mampu memberikan sumbangsih murni sebesar 34,2 persen terhadap dinamika peningkatan motivasi siswa, sebuah angka yang sekaligus mengukuhkan posisi *discovery learning* sebagai salah satu katalisator instruksional yang sangat tangguh dalam ranah pendidikan agama Islam modern.

Berangkat dari kokohnya temuan-temuan konklusif tersebut, peneliti merumuskan sejumlah rekomendasi praktis; pertama, ditujukan bagi garda terdepan yakni para guru PAI, agar tidak berhenti berinovasi terutama dalam mendesain tahap "stimulasi" awal pembelajaran dengan lebih sering mengangkat studi-studi kasus moral kontemporer, agar relevansi antara narasi agama dengan realitas kehidupan remaja tetap terjaga dengan segar. Kedua, bagi pihak manajemen institusi sekolah, sangat diharapkan komitmen berkelanjutannya untuk memelihara, memperbarui, dan mengekspansi ketersediaan infrastruktur teknologi digital, mengingat perannya yang teramat vital guna menyokong mobilitas investigasi siswa saat melakoni fase verifikasi data keagamaan. Ketiga, bagi para siswa itu sendiri, budaya kemandirian intelektual dan tradisi berpikir kritis (*tadabbur*) yang telah susah payah terbangun selama penerapan metode ini

hendaknya tidak berhenti saat bel kelas usai, melainkan terus diinternalisasi menjadi sebuah habituasi atau kebiasaan belajar permanen yang diaplikasikan ke seluruh spektrum mata pelajaran lainnya.

Sebagai penutup rumusan simpulan, peneliti menyadari sepenuhnya bahwa bagi kalangan akademisi dan peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan untuk mengeksplorasi area tematik serupa, temuan riset ini sejatinya telah meretas jalan dan membuka ruang diskursus yang sangat membentang luas. Mengingat dari hasil koefisien determinasi masih menyisakan 65,8 persen porsi varians fluktuasi motivasi yang belum mampu dijelaskan di dalam struktur model tunggal ini, maka sangat disarankan bagi riset mendatang untuk memperlebar cakupan variabel pengamatan dengan secara berani menginkorporasikan faktor-faktor eksternal lain, seperti tingkat literasi digital bawaan, kualitas resiliensi dari pola asuh keluarga, maupun pengukuran indeks kecerdasan emosional (EQ) sebagai variabel moderasi. Selain itu, penggunaan pendekatan metode campuran (mixed-methods) yang mengawinkan ketajaman angka statistik dengan kedalaman wawancara kualitatif sangat direkomendasikan untuk menyingkap tabir dinamika psikologis siswa secara jauh lebih komprehensif, kaya makna, dan mendalam.

Daftar Rujukan

- Amalia, R. N., & Ahmad, M. Y. (2024). Efektivitas metode Discovery Learning berbantuan media pop-up book terhadap motivasi belajar PAI siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 31(1), 45–56.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Plenum Press.
- Ghozali, I. (2023). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (Edisi 10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasanah, U., & Nurhasanah, S. (2024). Pergeseran paradigma mengajar: Dari teacher-centered ke student-centered dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Tarbawi*, 11(2), 154–167.
- Santoso, H. (2025). Ketahanan nalar generasi Z: Mengembangkan berpikir kritis di tengah disrupsi algoritma. PT Remaja Rosdakarya.
- Saridudin, S. (2025). Efektivitas case-based learning dalam melatih high order thinking skills pada pendidikan menengah kejuruan. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan Vokasi*, 8(1), 88–102.
- Shihab, M. Q. (2021). *Islam dan literasi digital: Cerdas bermedia sosial di era disrupsi*. Lentera Hati.

- Siswanto, A., & Andriyani, L. (2024). Intervensi metode pembelajaran dan ruang eksplorasi pemikiran di SMK. *Jurnal Psikologi Pendidikan Terapan*, 9(2), 112–128.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Shofwan, A., & Fitriyah, L. (2022). Pengaruh model Discovery Learning terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 1 Tarik Sidoarjo. *JPI: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 101–114.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yunus, M., & Aminah, S. (2023). Penerapan model pembelajaran Discovery Learning untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar PAI siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Malang. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 45–58.